

## **Faktor Petugas Kesehatan dalam Keberhasilan Pengobatan Penyakit Kusta di Tingkat Puskesmas Kabupaten Indramayu**

### ***Factors of Health Officer in Successing Leprosy Treatment at the Public Health Center in Indramayu***

---

**Alifia Nur Rahmah<sup>1</sup>, Yunita Dyah Puspita Santik<sup>2</sup>**

---

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, FK UNNES, Semarang  
e-mail: <sup>1</sup>alifianur904@gmail.com, <sup>2</sup>mikaila.berlianita@mail.unnes.ac.id

#### **Abstrak**

Jumlah kasus baru kusta di Kabupaten Indramayu pada tahun 2022 sebanyak 377 kasus (21,37 per 100.000 penduduk) dan RFT Rate PB sebesar 88,889 sedangkan RFT Rate MB sebesar 79,17. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah kasus kusta sebanyak 299 kasus (12,92 per 100.000 penduduk) dan RFT Rate PB sebesar 84,85 sedangkan RFT Rate MB sebesar 76,7. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor keberhasilan pengobatan dari segi faktor pendorong petugas pemegang program kusta di Kabupaten Indramayu. Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik observasional (mencari hubungan antar variabel) dengan pendekatan cross sectional. Kriteria inklusi yaitu petugas kusta yang bekerja di puskesmas wilayah kerja Dinkes Kabupaten Indramayu dan memiliki angka keberhasilan pengobatan (RFT). Sampel yang ditetapkan sebesar 33, dengan teknik purposive sampling, instrumen yang digunakan yaitu kuisioner terstruktur. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pengalaman kerja ( $p$  value=0,009), tingkat pengetahuan ( $p$  value=0,023), motivasi kerja ( $p$  value=0,024), dan tidak ada hubungan antara usia ( $p$  value=1,000), pelatihan kusta ( $p$  value=0,601), jenis profesi ( $p$  value= 0,485) dengan keberhasilan pengobatan. Saran kepada petugas kusta di puskesmas untuk meningkatkan motivasi kerja, pengetahuan kusta dan aktif dalam kegiatan CFR serta pemberian obat kepada penderita, supaya dapat menaikkan angka keberhasilan pengobatan kusta.

**Kata kunci:** Faktor Risiko, Keberhasilan pengobatan, Kusta, Pemegang program, Petugas Kesehatan.

#### **Abstract**

The number of new leprosy cases in Indramayu Regency in 2022 was 377 cases (21,37 per 100,000 population) and the RFT Rate for PB was 88.889 while the RFT Rate for MB was 79,17. While in 2023 the number of leprosy cases was 299 cases (12,92 per 100,000 population) and the RFT Rate PB was 84.85 while the RFT Rate MB was 76,7. The purpose of this study was to determine the success factors of treatment in terms of motivating factors for leprosy program officers in Indramayu District. This type of research used an observational analytic method (looking for relationships between variables) with a cross sectional design. The inclusion criteria were leprosy officers who worked at public health centers in the working area of the Indramayu District Health Office and had a treatment success rate (RFT). The sample was set at 33, with purposive sampling technique, the instrument used was a structured questionnaire. Data were analyzed using the Chi Square test. The results showed that there was a relationship between work experience ( $p$  value=0.009), knowledge ( $p$  value=0.023), work motivation ( $p$  value=0.024), and there was no relationship between age ( $p$  value=1.000), leprosy training ( $p$  value=0.601), type of profession ( $p$  value= 0.485). Suggestions to leprosy officers at the public health centers are to increase their motivation, knowledge of leprosy, and be active in CFR activities and drug administration to patients, in order to increase the success rate of leprosy treatment.

**Keywords:** Risk factors, Treatment success, Leprosy, Program holders, Health workers.

#### **Pendahuluan**

Penyakit kusta (*Lepra*, *Morbus Hansen*) yaitu penyakit infeksi kronis yang diakibatkan oleh bibit penyakit dari organisme intraseluler obligat *Mycobacterium leprae* (M. leprae). Penyakit ini mengenai syaraf tepi, kulit, mukosa (mulut), saluran pernapasan bagian atas, sistem retikulo endotelia, mata, otot, tulang, serta testis.<sup>1</sup> Secara teoritis penularan kusta dapat terjadi akibat kontak yang lama dengan penderita.<sup>2</sup> Tahun 2018, hampir 250.000 kasus kusta baru dilaporkan dari 131 negara, dengan 95% dari kasus tersebut terdeteksi terutama di India, Brasil, Indonesia, dan 20 negara prioritas global lainnya.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan negara penyumbang insiden kusta ke-3 tertinggi di dunia.<sup>4</sup> Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 0,45 kasus per 10.000 penduduk. Secara nasional tahun 2022 pencapaian indikator Prosentase Penderita Kusta yang telah Menyelesaikan Pengobatan Kusta Tepat Waktu masih dibawah target yaitu didapatkan 87% (target indikator nasional 90%).<sup>5</sup> Di pulau Jawa, kasus kusta masih tinggi yaitu pertama diduduki oleh Jawa Timur dan yang kedua yaitu Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan provinsi yang berada di peringkat kedua dengan jumlah penderita kusta tertinggi di Indonesia.<sup>6</sup> Angka prevalensi kusta di Jawa Barat pada tahun 2022 sebesar 0,45 kasus per 10.000 penduduk, meningkat 0,09% dari tahun 2021 yaitu 0,32 per 10.000 penduduk, sementara angka penemuan kasus baru pada tahun 2021 sebesar 2,62 per 100.000 penduduk. Penemuan kasus baru kusta pada tahun 2022 sebesar 1.742 kasus baru dengan CDR 3,43%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021.<sup>7</sup>

Menurut open data Jabar, kusta di Kabupaten Indramayu merupakan penyakit yang menduduki peringkat pertama di Jawa Barat dengan prevalensi kusta di Indramayu pada tahun 2021 sebesar 1,1 kasus per 10.000 penduduk. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,26 kasus per 10.000 penduduk. Tahun 2023 angka penemuan kasus mengalami penurunan yaitu sebesar 229 (12,92 kasus per 100.000) serta angka keberhasilan juga mengalami penurunan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu pada tahun 2022 angka RFT PB sebesar 88,89 dan RFT MB sebesar 79,17. Pada tahun 2023 didapatkan angka RFT PB sebesar 84,5 sedangkan RFT MB sebesar 76,70 dan belum mencapai target >90% sehingga belum mencapai target yaitu <5%.

Berdasarkan kurangnya capaian target nasional keberhasilan pengobatan kusta sebesar 90%, sehingga keberhasilan pengobatan penyakit kusta belum mencapai target nasional, dengan adanya kenaikan angka kasus kusta maka dibutuhkan usaha yang besar untuk dapat menurunkan angka kasus tersebut serta menaikkan angka kesembuhan, yang dapat dilakukan dengan bantuan peran dari petugas kesehatan salah satunya pemegang program kusta. Dari hasil mapping jurnal dihasilkan bahwasanya terdapat beberapa faktor dari petugas yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan antara lain, usia, motivasi, pelatihan, lama/pengalaman, profesi, dan pengetahuan.<sup>14,27</sup> Sehingga studi mengenai faktor petugas dalam keberhasilan pengobatan kusta di Kabupaten Indramayu perlu dilakukan, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi petugas dalam pencapaian target yang belum tercapai 90%. Karena peran dari petugas kesehatan terutamanya pemegang program yang baik dapat menekan angka kejadian kusta, menentukan keberhasilan dari pengobatan penderita kusta serta petugas diharapkan memiliki motivasi kerja karena tingkat motivasi kerja yang tinggi akan dapat memberikan andil besar dalam pencapaian suatu program kerja, salah satunya program kusta untuk mencapai keberhasilan pengobatan.<sup>8</sup>

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Januari-Februari Tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas kusta di puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu dengan populasi 49 dan dengan sampel yang digunakan sebanyak 33 petugas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Variabel independent dalam penelitian ini adalah usia petugas, jenis kelamin, pelatihan kusta yang pernah diikuti, pengetahuan tentang pengobatan kusta, jenis profesi kesehatan, lama bekerja, motivasi kerja. Variabel dependent dalam penelitian ini yaitu keberhasilan pengobatan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner modifikasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara petugas pemegang program kusta dengan keberhasilan pengobatan pada penderita

kusta. Peneliti telah melakukan identifikasi dan melakukan upaya untuk mengendalikan bias, seperti menggunakan instrumen yang valid dan reliabel serta melakukan inklusi dan eksklusi pada responden. Setelah semua data selesai dikumpulkan, kemudian melakukan analisis penelitian menggunakan uji univariat dan uji bivariat dengan menggunakan uji statistik Chi-square.

## Hasil

### A. Analisis Univariat

Hasil penelitian yang disajikan telah melalui tahap pengolahan dan analisis data secara statistik menggunakan bantuan aplikasi komputer. Analisis data univariat yaitu analisis untuk mengetahui gambaran dari tiap variabel independen (usia petugas, pelatihan kusta yang pernah diikuti, pengetahuan tentang pengobatan kusta, jenis profesi kesehatan, lama bekerja, motivasi kerja) dan variabel dependen (keberhasilan pengobatan penyakit kusta) data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan teks.

**Table 1. Analisis Univariat**

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
<b>Usia</b>		
≤ 46 tahun	17	51.5
> 46 tahun	16	48.5
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>
<b>Pengalaman Kerja/Lama Kerja</b>		
≤ 8 tahun	19	57.6
> 8 tahun	14	42.4
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>
<b>Pelatihan Kusta yang Pernah di Ikuti</b>		
Belum	3	9.1
Pernah	30	90.9
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis Profesi Kesehatan</b>		
Tenaga Kesehatan Klinis	31	93.9
Tenaga Kesehatan Masyarakat	2	6.1
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>
<b>Tingkat Pengetahuan Petugas</b>		
Kurang	20	60.6
Baik	13	39.4
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>
<b>Motivasi Kerja</b>		
Kurang	18	54.5
Baik	15	45.5
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.00</b>

<b>Keberhasilan Pengobatan</b>		
< 90%	17	51.5
≥ 90%	16	48.5
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.00</b>

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 1 univariat dapat dilihat bahwa usia petugas paling banyak berada di usia ≤ 46 tahun dengan prosentase (51,5%) sebanyak 17 responden, pada variabel pengalaman kerja/lama kerja sebanyak 19 responden (57,6%) adalah petugas dengan lama kerja ≤ 8 tahun, pada variabel pelatihan kusta yang pernah di ikuti didominasi oleh petugas yang sudah pernah mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 30 responden dengan prosentase (90,5%), pada variabel jenis profesi kesehatan sebanyak 31 responden dengan prosentase (93,9%) adalah petugas dengan profesi tenaga kesehatan klinis, pada variabel tingkat pengetahuan petugas cenderung kurang dengan prosentase (60,6%) sebanyak 20 responden, motivasi kerja yang kurang sebanyak 18 responden dengan prosentase (54,5%), dan pada variabel keberhasilan pengobatan sebanyak 17 puskesmas (51,5%) adalah puskesmas yang memiliki prosentase keberhasilan pengobatan kusta < 90%.

## B. Analisis Bivariat

Hasil Analisis Statistik dari hubungan variable bebas dengan prosentase keberhasilan pengobatan dapat dilihat dari table berikut:

**Table 2. Hubungan Variabel Bebas dengan Keberhasilan Pengobatan**

Variabel	Keberhasilan Pengobatan				Jumlah		P Value	PR	95% CI
	< 90%		≥ 90%		N	%			
	n	%	n	%					
<b>Usia</b>									
≤ 46 tahun	9	52.9%	8	47.1%	17	100.0%	1.000	-	-
> 46 tahun	8	50.0%	8	50.0%	16	100.0%			
<b>Pengalaman Kerja/Lama Kerja</b>									
≤ 8 tahun	14	73.7%	5	26.3%	19	100.0%	0.009	3.439	1.217-
> 8 tahun	3	21.4%	11	78.6%	14	100.0%			9.713
<b>Pelatihan Kusta yang Pernah di Ikuti</b>									
Belum	1	33.3%	2	66.7%	3	100.0%	0.601	-	-
Pernah	16	53.3%	14	46.7%	30	100.0%			
<b>Jenis Profesi</b>									
Tenaga Kesehatan Klinis	15	48.4%	16	51.6%	31	100.0%	0.485	-	-
Tenaga Kesehatan Masyarakat	2	100.0%	0	0.0%	2	100.0%			
<b>Tingkat Pengetahuan</b>									
Kurang	14	70.0%	6	30.0%	20	100.0%	0.023	3.033	1.080-
Baik	3	23.1%	10	76.9%	13	100.0%			8.523

<b>Motivasi Kerja</b>									
Kurang	13	72.2%	5	27.8%	18	100.0%	0.024	2.708	1.116-
Baik	4	26.7%	11	73.3%	15	100.0%			6.574
<b>Total</b>	17	51.5%	16	48.5%	33	100.0%			

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil untuk variabel usia yaitu p value sebesar 1.000 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor usia petugas dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu. Pada variabel pengalaman kerja/lama kerja di dapatkan hasil p value sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pengalaman kerja/lama kerja dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu. Pada variabel pelatihan kusta yang pernah di ikuti di dapatkan hasil p value sebesar 0,601 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor pelatihan kusta yang pernah di ikuti dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu. Pada variabel jenis profesi di dapatkan hasil p value sebesar 0,485 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor jenis profesi kesehatan dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu. Pada variabel tingkat pengetahuan di dapatkan hasil p value sebesar 0,023 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor tingkat pengetahuan petugas dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu. Serta pada variabel motivasi kerja di dapatkan hasil p value sebesar 0,024 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor motivasi kerja dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu.

## **Pembahasan**

### **1. Hubungan Usia Petugas dengan Prosentase Keberhasilan Pengobatan**

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara usia petugas dengan prosentase keberhasilan pengobatan kusta dengan nilai p value sebesar 1.000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa semangat kerja tidak hanya dipengaruhi oleh usia fisik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan emosional serta psikologis yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah, Maharani dan Aprilyanti dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia tidak begitu mempengaruhi tingkat produktivitas kerja karyawan.<sup>9,10</sup> Hasil ini dapat disebabkan karena terdapat faktor fisik yang bisa menjadi hambatan selama proses pembelajaran pada orang dewasa bahkan lansia, yaitu adanya gangguan pada penglihatan dan pendengaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan di lapangan usia responden tidak beda jauh dan rata-rata berada di usia 40 tahunan atau berada di usia yang produktif. Pada usia tersebut merupakan usia yang dapat bekerja secara giat serta maksimal dikarenakan memiliki kemampuan berdasarkan pengalaman yang cukup dan disertai keterampilan yang lebih baik, didukung dari lama kerja yang beragam dengan rata-rata responden memiliki lama kerja 10 tahun. Usia yang semakin tua bukan berarti seseorang memiliki ilmu atau pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan anggota yang usianya lebih muda karena usia yang lebih muda cenderung memiliki daya tangkap dan ingatan yang lebih baik terhadap informasi yang baru dibandingkan dengan usia yang lebih tua, tetapi usia yang lebih tua juga di dukung dengan pengalaman kerja yang tinggi sehingga proses berperilaku serta berpikir yang semakin matang dipengaruhi oleh pengalaman setiap harinya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Budiman, Caecielia Makaginsar dan Ariko Rahmat Putra yaitu dengan adanya hubungan yang signifikan antara usia terhadap kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Kalangsari Kabupaten Karawang.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan dari penelitian sebelumnya dikarenakan, bahwa dengan bertambahnya usia menjadikan daya pemikiran dan pemahaman yang didapat seseorang bertambah baik.

## **2. Hubungan Pengalaman Kerja/Lama Kerja dengan Prosentase Keberhasilan Pengobatan**

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman kerja/lama kerja dengan prosentase keberhasilan pengobatan kusta dengan nilai p value sebesar 0.009 ( $p < 0,05$ ). Menurut Edy Sutrisno mendefinisikan pengalaman merupakan suatu dasar/acuan seorang karyawan dapat menempatkan diri secara tepat kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hadi, Abeje dan Pasang yang menyebutkan masa kerja berpengaruh pada kualitas seseorang dalam bekerja.<sup>13,14,15</sup> Dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dari pengalaman kerja/lama kerja responden di lapangan, yang memiliki pengalaman kerja/lama kerja lebih lama dapat memungkinkan pengalaman serta keterampilan dalam menjalankan peran yang lebih banyak sehingga dapat membuat petugas untuk semakin terampil dan terlatih dalam melakukan segala macam pekerjaan serta menjamin produktifitas dalam bekerja. Petugas yang memiliki pengalaman kerja lebih lama maka akan lebih paham dalam mengatasi permasalahan dan lebih meminimalisir tingkat kesalahannya dalam menyelesaikan tugasnya untuk keberhasilan program.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Hasanah dan Maharani yaitu tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kinerja seorang petugas kesehatan.<sup>16</sup> Sehingga petugas yang memiliki pengalaman kerja lebih lama (>8 tahun) maka akan lebih paham dalam mengatasi permasalahan dan lebih meminimalisir tingkat kesalahannya dalam menyelesaikan tugasnya sehingga dapat tercapai target dalam keberhasilan pengobatan kusta.

## **3. Hubungan Pelatihan Kusta yang Pernah di Ikuti dengan Prosentase Keberhasilan Pengobatan**

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai p value sebesar 0.601 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pelatihan kusta dengan prosentase keberhasilan pengobatan kusta.

Penelitian ini bertolak belakang dengan dengan penelitian yang dilakukan Maulina, Wulandari dan penelitian ini tidak sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alhudhori mengatakan bahwa variabel pelatihan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel kinerja.<sup>17,18,19</sup> Hal ini memiliki makna bahwa semakin sering pelatihan dilakukan maka semakin tinggi pula kinerja karyawan.<sup>18</sup> Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang disebabkan karena pelatihan kusta sudah lama tidak di lakukan lagi untuk refreash materi kusta. Serta dalam adanya pelatihan sangat di perhatikan oleh institusi tetapi harus didukung dengan metode pelatihan, materi pelatihan, pelatih atau pengajar, dan fasilitas pelatihan yang baik pula agar memberikan hasil yang maksimal pada saat dilakukannya pelatihan.

Dari 33 responden yang sudah melakukan pelatihan hanya terdapat 3 responden yang belum melakuakan pelatihan dikarenakan responden tersebut merupakan petugas baru. Walaupun

terdapat 3 responden yang belum mengikuti pelatihan namun memiliki kinerja responden tersebut cukup baik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi responden seperti usia, dan tentu saja gaji atau *reward*.

#### **4. Hubungan Jenis Profesi Kesehatan dengan Prosentase Keberhasilan Pengobatan**

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai p value sebesar 0,485 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis profesi kesehatan dengan prosentase keberhasilan pengobatan kusta.

Penelitian ini bertolak belakang dengan dengan penelitian yang dilakukan Abeje bahwa jenis profesi berpengaruh terhadap kegiatan pengendalian kusta.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan di lapangan baik profesi tenaga keperawatan maupun profesi kesehatan masyarakat sama-sama menyadari akan tugas dan amanat yang di emban dalam menjadi pemegang program kusta dan ingin menurunkan angka kasus baru serta menaikkan angka keberhasilan pengobatan. Keterlibatan dari para profesi tenaga kesehatan klinis ini turut membangun kesehatan masyarakat menyebabkan perannya menjadi lebih bervariasi dalam pengkoordinasian kesehatan masyarakat, sistem kesehatan dan lembaga kesehatan yang lebih dekat, serta dapat membantu dalam hal pencegahan penularan kusta.

Petugas yang berprofesi tenaga kesehatan klinis maupun yang berprofesi tenaga kesehatan masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan kusta jika mereka menjadi pemegang program kusta di puskesmas, sehingga hal tersebut mempunyai peluang yang sama untuk belajar dan memahami mengenai kusta.

#### **5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Petugas dengan Prosentase Keberhasilan Pengobatan**

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai p value sebesar 0,023 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan prosentase keberhasilan pengobatan kusta.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi dan Rachmah yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien TB.<sup>20,21</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan hasil dari pengetahuan sebesar 60,6% petugas kesehatan memiliki pengetahuan kurang yang dapat dikaitkan dengan kurangnya perhatian yang diberikan selama pelatihan formal, kurangnya latihan setelah pelatihan dan rendahnya jumlah kasus kusta untuk praktik per lokasi yang memerlukan konfirmasi lebih lanjut. Hal ini dikarenakan masih banyak pemegang program kusta yang masih dalam kategori kurang, responden hanya mengerti tentang pengetahuan dan penanganan kusta secara umum, tetapi belum mengetahui tanda spesifik tipe kusta, dosis dan efek samping dari obat kusta yang di berikan. Kejadian ini yang mengakibatkan pengetahuan petugas pemegang program kusta dalam keberhasilan program dalam kategori kurang dan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kinerja petugas.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Prianti dan Bagus hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan petugas kesehatan terhadap kejadian TB Laten.<sup>22,23</sup> Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan presentase keberhasilan pengobatan kusta yang masih dibawah standart nasional diakibatkan oleh pengetahuan atau informasi yang didapatkan oleh petugas mengenai pengobatan kusta masih tergolong rendah dan kurang spesifik, pada pelatihan yang pernah di ikuti lebih menekankan pada pengetahuan secara umum saja.

## **6. Hubungan Motivasi Kerja dengan Prosentase Keberhasilan Pengobatan**

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai p value sebesar 0,024 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan prosentase keberhasilan pengobatan kusta.

Kekuatan motivasi seseorang akan menentukan kualitas aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Desi, Masnah dan Daniyanti yang menyatakan bahwa faktor motivasi kerja petugas berhubungan kinerja petugas sehingga dapat mencapai kesuksesan program.<sup>20,24,25</sup> Sedangkan menurut Kolibu, Korompis tidak sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja tenaga kesehatan.<sup>26</sup>

Kekuatan motivasi seseorang akan menentukan kualitas aktivitas yang dilakukan. Peneliti ini juga meyakini bahwa motivasi kerja tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dengan motivasi. Adanya pemikiran yang mendorong tenaga kesehatan untuk melakukan pekerjaan dan mencapai tujuan untuk menghasilkan kinerja yang baik, motivasi juga berasal dari kesenangan dalam pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggung jawab, keinginan untuk berprestasi dan bersaing dan bisa juga berasal dari gaji yang tinggi, lingkungan yang nyaman, hubungan manusia, super visi maupun atasan dan ada juga yang termotivasi untuk bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Peneliti ini juga meyakini bahwa motivasi kerja tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dengan motivasi. Hasil motivasi kerja pada responden lebih banyak memiliki motivasi kurang. Hal ini menggambarkan bahwa setiap petugas memiliki motivasi yang kurang. Hal tersebut diakibatkan karena beban kerja responden memiliki rangkap tugas dan sikap dari pasien yang mudah bosan selama meminum obat yang menyebabkan kurangnya motivasi responden dalam bekerja.

## **Kesimpulan**

1. Tidak terdapat hubungan antara usia petugas ( $p \text{ value}=1,000$ ) dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu.
2. Terdapat hubungan antara pengalaman kerja/lama kerja ( $p \text{ value}=0,009$ ) dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu.
3. Tidak terdapat hubungan antara pelatihan kusta yang pernah di ikuti ( $p \text{ value}=0,601$ ) dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu.
4. Tidak terdapat hubungan antara jenis profesi kesehatan ( $p \text{ value}=0,485$ ) dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu.
5. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan petugas ( $p \text{ value}=0,023$ ) dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu.
6. Terdapat hubungan antara motivasi kerja ( $p \text{ value}=0,024$ ) dengan prosentase keberhasilan pengobatan penyakit kusta di tiap Puskesmas Kabupaten Indramayu.

## **Saran**

Diharapkan petugas yang belum mencapai target keberhasilan 90% dalam 1 tahun dapat meningkatkan capaian target keberhasilan pengobatan tersebut dan untuk petugas yang sudah mencapai target dapat mempertahankan capaian target keberhasilan tersebut. Dapat dilakukan dengan konseling saat penderita melakukan pengambilan obat bulanan serta penyuluhan kepada keluarga dan tetangga penderita saat melakukan kunjungan rumah. Petugas dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan kusta yang di adakan oleh dinas kesehatan termasuk mengikuti materi dengan

penuh konsentrasi, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mencoba praktik yang disampaikan untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petugas dalam program kusta. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat mengambil sampel dari kabupaten/kota lain dan juga dapat menambah variabel independen lainnya yang dapat berpengaruh terhadap prosentase keberhasilan pengobatan.

### Daftar Pustaka

1. Yusuf, Z. K., Paramata, N. R., Dulahu, W. Y., Mursyidah, A., Soeli, Y. M., & Pomalango, Z. B. 2018. Kupas Tuntas Penyakit Kusta. In *Ideas Publishing* (Vol. 18, Issue 6).
2. Rinjani, N. C., Dharminto, D., Agushyana, F., & Mawarni, A. 2021. Analisis Kelengkapan Pengisian Kartu Penderita Kusta oleh Petugas Kusta di Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4), 448-453. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i4.29719>.
3. WHO. Leprosy: new data show steady decline in new cases. World Health Organization. 2019 [cited 2023 Oktober 23]. p. 9–11. Available from: [https://www.who.int/neglected\\_diseases/news/Leprosy-new-data-show-steady-decline-in-new-cases/en/#](https://www.who.int/neglected_diseases/news/Leprosy-new-data-show-steady-decline-in-new-cases/en/#).
4. Tami, M. 2019. Hubungan Antara Kusta Tipe Pausi Basiler Dengan Angka Keberhasilan Pengobatan Kusta Di Jawa Timur. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.20473/jbe.v7i12018>.
5. Kemenkes. 2023. *Laporan Kinerja 2022 Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan*. Jakarta.
6. Dinkes. 2019. *Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2019*. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2022. *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022*. In *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
8. Daniyanti, E. S., Murdani, A. P., & Rubiyanti, S. 2018. Hubungan Motivasi Terhadap Kinerja Petugas Kesehatan: Studi Kasus Puskesmas Kalibarakulon, Banyuwangi. *Ikesma*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i1.10402>.
9. Hasanah, R., & Maharani, C. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1), 75–82. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.51411>.
10. Aprilyanti, S. 2018. Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68–72.
11. Budiman, A. R., Caecilia Makaginsar, & Ariko Rahmat Putra. 2022. Hubungan Usia Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kalangsari Kabupaten Karawang. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 169–173. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.551>.
12. Edy, Sutrisno. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Kencana: Jakarta.
13. Hadi, K., & Kadarni, L. 2018. Hubungan antara Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kesehatan Kota Mataram. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 207–216. Retrieved from <https://journal.stieamm.ac.id/valid/article/view/77>.
14. Abeje, T., Negera, E., Kebede, E., Hailu, T., Hassen, I., Lema, T., Yamuah, L., Shiguti, B., Fenta, M., Negasa, M., Beyene, D., Bobosha, K., & Aseffa, A. 2016. Performance of general health workers in leprosy control activities at public health facilities in Amhara and Oromia States, Ethiopia. *BMC Health Services Research*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1329->

- 2.
15. Pasang, M. T. I., Doda, D. V. D., & Korompis, G. E. C. 2022. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Di Ruang Isolasi Covid-19 Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu. *KESMAS*, 11(2).
  16. Hasanah, R., & Maharani, C. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat. *IJPHN: Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1), 75-82.
  17. Maulina, & Nastiti, R. 2022. Pengaruh Pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Petugas Barisan Pemadam Kebakaran. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(4), 678–685.
  18. Wulandari, T., & Fajrah, S. 2021. Hubungan Pelatihan Tenaga Kesehatan Dengan Kinerja Petugas Di Puskesmas Lompe Ntodea Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmiah Kesmas-IJ*, 21(2), 56–61.
  19. Alhudhori, M. 2018. Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai pada Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 654. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.533>.
  20. Rahmawati, D. dan Budiono, 1 2015 Faktor Pelayanan Kesehatan yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pengobatan (Succes Rate) TBC Paru di Kabupaten Sragen. *Journal Of Public Health*, 4 (4): 115-125.
  21. Rachmah, R. A. 2019. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kader Masyarakat Peduli Paru Sehat Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(3), 1–7.
  22. Prianti, L., Maulana, M. A., & Fahdi, F. K. 2021. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pelaksanaan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga Di Puskesmas Kota Pontianak. *ProNers*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jpn.v6i2.49963>.
  23. Bagus, H., Prasetyo, A., Mas, R., Adji, S., Setiawan, A. A., & Pramudo, S. G. 2021. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan dengan Kejadian Tuberkulosis Laten*. 8(1), 98–103.
  24. Masnah ddk. 2020. Hubungan Antara Motivasi Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakessi Kota Parepare. *Jurnal manusia dan kesehatan*. 3(3). 421-431.
  25. Daniyanti, E. S., Murdani, A. P., & Rubiyanti, S. 2018. Hubungan Motivasi Terhadap Kinerja Petugas Kesehatan: Studi Kasus Puskesmas Kalibarukulon, Banyuwangi. *Ikesma*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i1.10402>.
  26. Kolibu, Korompis, K. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Perawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas) Di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Minahasa Utara. *Paradigma Sehat*, Vol 9(Vol. 9 No. 3 (2021): Volume 9, Nomor 3 Tahun 2021). <http://ejournalhealth.com/index.php/PARADIGMA/article/view/54/40>.
  27. Fatmala, K. A. 2016. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Kusta di Kecamatan Pragaan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i1.13-24>